

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa judul skripsi Upaya Guru dalam Menanamkan Adab Siswa di SD Alam Islami Elkisi Mojokerto Jawa Timur belum ada yang meneliti, namun ada beberapa karya ilmiah yang masih berhubungan dengan skripsi ini antara lain :

Pertama, penelitian Rizki Anggraini, yang berjudul “Implementasi Penanaman Adab (*Ta'dib*) Pada Anak Usia Dini”. Peneliti menemukan bahwa fenomena yang terjadi di masyarakat yakni gagalnya penanaman adab menjadikan generasi kurang beradab. Rizki Anggraini menyebutkan penanaman adab di Kuttab Darussalam Yogyakarta menggunakan metode a) keteladanan, b) pembiasaan, c) *reward* dan *punishment*, d) berkisah atau sirih, e) mendidik dengan *targhib* dan *tarhib*. Ketiga, dampak implementasi penanaman adab dibagi menjadi tiga, yaitu: a) adab yang tadinya belum ada kemudian ada, yaitu adab makan, takzim kepada guru dan adab ketika mendengar adzan (bersegera ke mesjid), b) adab yang dikuatkan di Kuttab Darussalam, yaitu adab terhadap Al-Qur'an, adab makan dan minum, adab masuk kamar mandi dan adab mau tidur, c) belum ada peningkatan signifikan, bahkan ada beberapa adab yang tadinya sudah ada menjadi berkurang, seperti adab sholat, antusiasme anak berbuat kebaikan.¹

¹Rizki Anggraini, "*Implementasi Penanaman Adab (TA'DIB) Pada Anak Usia Dini*", Tesis(UIN Kali Jaga yogyakarta: 2018), hal. 145-165.

Kedua penelitian Nurrokhim yang berjudul “Penerapan Pendidikan Adab di MI Tahfidz Al-Furqon Ponorogo”, dimana pada skripsi tersebut peneliti mengemukakan terkait pengaplikasian pendidikan adab di MI Tahfidz al-Furqon yang tidak hanya melakukan pendidikan adab sebatas materi di kelas saja. Lebih dari itu, pendidikan adab di MI Al-Furqan terfokus pada penanaman aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (pembiasaan).²

Ketiga penelitian Muhammad Ali Saputra dalam jurnal Al-Qalam, yang berjudul “*Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini di R.A DDI Addriyah Palopo*”. Pada penelitian ini ditemukan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai keislaman perpaduan dari kurikulum yang dikeluarkan oleh Kemenag dan Kemendikbud dengan model pengembangan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran.³

Ketiga penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yakni sama-sama meneliti tentang tema adab dan sama dalam penggunaan metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada subyek dan obyeknya. Perbedaan lain diantaranya peneliti pertama meneliti penanaman adab terhadap generasi melalui keteladanan kebiasaan, *punishment* dan siroh. Sedangkan peneliti kedua penanaman aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (pembiasaan). Ketiga menanamkan nilai-nilai keislaman perpaduan dari kurikulum yang dikeluarkan oleh Kemenag dan

²Nurrokhim, “*Penerapan Pendidikan Adab di MI Tahfidz Al-Furqan Ponorogo*”(Ponorogo: Skripsi tidak diterbitkan, 2018),hal. 64.

³Muhammad Ali, “*Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini di R.A DDI Addriyah Palopo*,” *jurnal Al-Qalam* Vol. 20 No. 2 (9 Januari 2016), hal 202.

Kemendikbud dengan model pengembangan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran.

B. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Dalam Khazanah pemikiran islam istilah guru memiliki beberapa pedoman yakni *ustdz*, *muallim*, *muaddib* serta *murabbi*. Hal ini berkaitan dengan beberapa istilah untuk pendidikan yakni ta'lim, ta'dib dan tarbiyah istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai sebuah ilmu. Sedangkan istilah *muaddib* lebih menekankan dalam pembinaan moral atau adab siswa dengan keteladanan. Istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan, baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah dengan kasih sayang. Cakupan secara luas dan netral biasanya disebut dengan *ustdz* yang dalam bahasa Indonesia disebut guru.⁴

Teladan para siswa disekolah adalah guru, bagi siswa guru adalah panutan, tokoh dan identifikasi dilingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki kualitas pribadi yang unggul seperti mandiri disiplin tanggungjawab artinya guru memiliki adab yang baik.⁵

⁴Muhammad Hasyim, "Penerapan Fungsi Guru Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Auladuna* Vol. 1, no. 2 (Desember 2014). Hal. 266.

⁵Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosdakarya 2011), hal. 37.

Karena tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri. Mendidik mengajar dan melatih siswa adalah tugas guru sebagai profesi.⁶

b. Peran Guru

Selain wajib memiliki ilmu yang benar. Seorang guru harus bisa menjadi contoh dalam ibadah dan akhlak terutama bagi siswa. Sehingga peran guru menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah pendidikan terutama dalam mencetak generasi yang beradab. Ada beberapa peran guru dalam proses pembelajaran yaitu:

1) Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Seorang yang berada dalam dunia pendidikan harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan terhadap kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibandingkan profesi lainnya. Guru merupakan seorang yang harus bisa digugu dan ditiru. Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua muridnya. Segala ilmu

⁶ Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), hal. 9.

pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai suatu kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi. Ditiru artinya menjadi suri teladan dan panutan bagi muridnya, mulai dan cara berpikir, cara berbicara hingga cara berperilaku sehari-hari. Dengan demikian, guru memiliki peran yang sangat besar dalam pelaksanaan pembelajaran atau pendidikan.⁷

2) Guru Sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar merupakan usaha untuk menciptakan kognisi atau sebuah sistem lingkungan yang mendukung yang memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Mengajar merupakan suatu kegiatan dimana pengajar menyampaikan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki kepada siswa. Tujuan mengajar ialah supaya pengetahuan yang disampaikan dapat diterima oleh siswa. Mengajar dikatakan baik apabila hasil belajar siswa itu baik. Pernyataan ini dapat dipenuhi jika pengajar dapat memberikan fasilitas yang baik. Sehingga dalam proses belajar mengajar mencapai mutu yang berkualitas. Guru merupakan unsur penting dalam pembelajaran, meski tidak selalu ditafsirkan pada unsur yang dominan namun guru adalah ujung tombak pendidikan formal yang perlu terus digali potensi yang dapat memunculkan kreativitasnya dalam mengajar.⁸

⁷M. Yusuf sekun, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik," *Jurnal Lentera Pendidikan* Vol. 15 No. 1 (1 Juni 2012): hal. 120-122.

⁸A. Hasan Saragih, "Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar," *Jurnal Tabularasa Pps Unimed* 5 (Juni 2008): hal.27.

2. Adab

a. Pengertian Adab

Kata adab berasal dari bahasa arab yakni *adaba*. Dari akar kata melahirkan banyak arti. Adab bisa berarti jamuan (makan), sopan, beradab, berbudi baik, mendidik, memperbaiki akhlak, menghukum, pengajaran pendidikan, perbaikan, moral, etika dan tata cara pergaulan.⁹

Dilihat dari aspek bahasa kata adab diungkapkan dari berbagai makna sesuai zamannya. Berikut adab sesuai dengan masyarakat pemakainnya.

- 1) Pada masa jahiliyah adab diartikan sebagai akhlak.
- 2) Pada masa Islam adab diartikan sebagai pendidikan.
- 3) Pada masa Bani Umayyah adab diartikan sebagai pengajaran.
- 4) Pada masa Bani Abbasiyah adab menunjukkan sebagai peradaban.
- 5) Pada masa modern adab diartikan sebagai seni.

Menurut Ibn Qoyyim bahwa kata adab berasal dari kata *ma'dubah* yang artinya hidangan. Karena dizaman kuno orang yang memiliki kedermawaan memberikan hidangan makanan dan mengundang banyak orang untuk makan bersama. Imam Al-Bukhari mempopulerkan kata adab didalam kitabnya *adab Al-mufrad*, Al Mawardi dalam kitab *adab al dunya wa al din*, Ibnu Shahnun dalam kitab *adab al-muallimin wa al-mutaalimin*, Al-Khatib Al Baghdadi

⁹Gustia Tahir, "Sinergitas Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam" *Jurnal Adabiyah*, Vol. XV No. 1 (Januari 2015) hal. 20.

dalam kitab *al jami Lii a-Akhlak al-Rawi wa adab a-sami'*. Hasyim Asy'ari memberikan pandangan tentang makna adab yakni merupakan istilah yang khas dalam Islam. Adab terkait iman dan ibadah dalam islam bukan hanya sekedar sopan santun baik budi maupun bahasa tetapi adab mengangkat harkat dan martabat sesuai berdasarkan ketentuan Allah SWT.

Menurut Dedeng Rosidin, Al-Adab pada masa kejayaan Islam digunakan dalam makna yang sangat umum, yaitu bagi semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal baik yang langsung berhubungan dengan Islam maupun yang tidak langsung kemudian berkembang maknanya menjadi budi pekerti yang baik, perilaku yang terpuji dan sopan santun. Pada akhirnya makna Al-Adab menunjukkan arti: 1) mengajar sehingga orang yang belajar mempunyai budi pekerti yang baik, 2) mendidik jiwa dan akhlak, 3) melatih berdisiplin.¹⁰

Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan arti adab pada asalnya adalah undangan untuk menghadiri suatu jamuan. Konsep jamuan ini menggambarkan sang tuan rumah yang mulia dan terhormat, sedangkan orang yang hadir adalah orang yang menurut tuan rumah pantas mendapatkan penghormatan atas undangan itu.¹¹

Orang-orang tersebut akan menerima jamuan makanan yang lezat dari tuan rumah dan menyantapnya dengan penuh etika dan kesopanan.

¹⁰Indra Fajar Nurdin, "Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-'Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4 No. 1 (1 Juni 2015), hal. 167.

¹¹Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filasafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), Hal. 175.

Adab merujuk pada pengenalan dan pengakuan atas tempat, kedudukan, dan keadaan yang tepat dan benar dalam kehidupan. Oleh karena itu keberadaan adab pada diri seseorang dan pada masyarakat sebagai suatu keseluruhan yang mencerminkan kondisi keadilan. Dengan demikian hilangnya adab menyiratkan hilangnya keadilan. Peran penting adab dalam pendidikan inilah yang membuat Al-Attas lebih mengedepankan istilah *ta'dib* dibandingkan *tarbiyyah* ketika membicarakan pendidikan. Al-Attas berkeyakinan bahwa pokok utama dari *ta'dib* adalah penanaman dan pengokohan adab dalam diri setiap orang. Secara etimologi, *ta'dib* bentuk masdar dari kata kerja *addaba-yuaddibu-ta'diban* diterjemahkan menjadi pendidikan sopan santun atau adab.

Sisi etimologi ini sangat mengena, karena kita bisa memahami bahwa *ta'dib* itu berkenaan dengan budi pekerti, moral, dan etika. Dalam Islam, budi pekerti, moral, dan etika itu paralel dengan akhlak. Arti lebih luas tentang *ta'dib* ini dijelaskan kembali oleh Al-Attas. Menurutnya, kata *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan. Dari arti ini, *ta'dib* mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan (*tarbiyah*). Oleh karena itu menurutnya, tidak perlu

mengacu pada konsep pendidikan Islam sebagai integrasi dari tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Hal ini disebabkan karena ta'dib telah mewakili konsep pendidikan Islam.¹²

Khadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *'Alim Wa Muta'allim* berkata: *'faman laa aadaba lahuu, laa syaraata lahuu wala iimaana lahuu wala tauhiida lahu'*. Maksud siapa yang tidak mempunyai adab, sejatinya ia tidak bersyari'at, tidak beriman dan tidak bertauhid. Begitulah pentingnya kedudukan adab dalam stari'at islam, sehingga aspek keimanan dan syari'at pun perlu adab.¹³

Maka dalam mengartikan adab pada akhirnya adalah buah dari penerapan syari'at dalam kehidupan sehari-hari, Itulah adab¹⁴

b. Metode Penanaman Adab

Metode dapat diartikan sebagai upaya untuk mencapai atau mengimplementasikan sesuatu rencana kegiatan yang sudah disusun supaya sesuatu yang direncanakan tercapai dengan maksimal. Maka setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki metode dan strategi dalam mencapai tujuan pendidikannya. Maka untuk merealisasikan tujuan dari pendidikan lembaga pendidikan memiliki metode.

¹²Indra Fajar Nurdin, "Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibnu Hajar Al-'Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4. No. 1 (1 Juni 2015). hal. 168.

¹³Fathur Rohman, *Cahaya Adab-Adab Islami* (Mojokerto: eLKISI, 2019), hal. 3.

¹⁴*ibid*, hal. 4.

Sedangkan untuk mencapai tujuan dibutuhkan sebuah strategi. Sehingga dalam satu strategi bisa menggunakan beberapa metode.¹⁵

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan ada beberapa metode yang berpengaruh pada proses penanaman adab terhadap anak maupun siswa.¹⁶ Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan

Al-Quran memberikan petunjuk siapa manusia di dunia ini yang layak dijadikan tauladan dalam semua aspek kehidupan dari bangun tidur sampai tidur lagi. Beliau adalah Rasulullah Muhammad Saw. Sebagai mana Firmannya dalam surat Al-Ahzab:

”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.(QS, Al-Ahzab : 21)¹⁷

Ayat diatas merupakan dasar pijakan yang paling kuat dan agung, yang menjadi dalil untuk meneladani Rasulullah, baik dari segi ucapan, perbuatan keseharian. Oleh sebab itu Allah SWT memerintah untuk meneladani Rasulullah.¹⁸

Membentuk kepribadian siswa sangatlah penting, untuk itu diperlukan sifat keteladanan. Siswa akan cenderung meneladani pendidikannya. Dalam ilmu psikologis anak akan cenderung

¹⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pendidikan Berorientasi Standar Proses pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 126.

¹⁶Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyyatul Aulad Fil Islam* (Solo: Insan Kamil, 2007), hal. 515.

¹⁷*Al-Quran dan Terjemahannya*, hal. 421.

¹⁸Syaikh Shafiyyurrahman, *Tafsiir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014), hal. 250-251.

meniru. Bukan hal-hal yang baik saja namun hal yang tidak baikpun akan ditiru.

Untuk proses kelancaran dalam penanaman adab terhadap siswa dapat terbantu oleh sifat keteladanan. Karena dalam berjuta-juta kata tanpa praktek nyata akan kalah dengan tindakan atau perbuatan. Sebab itu untuk menanamkan adab pada siswa maka gurunya disiapkan terlebih dahulu. Untuk memiliki adab yang baik yang bisa dijadikan contoh atau teladan bagi siswanya.

2) Metode Kebiasaan

Inti dari sebuah pendidikan adalah pengulangan. Sebagaimana guru yang ketika bertemu dengan muridnya mengucapkan salam, dan dijawab oleh muridnya hal ini diulang-ulang setiap hari. Kegiatan yang diulang setiap hari adalah bentuk dari pembiasaan. Dengan pembiasaan pengulangan membentuk penanaman karakter pada siswa.

Hal tersebut merupakan pendidikan adab dan dibutuhkan pengulangan supaya benar-benar tertanam pada jiwa siswa. Baik adab di sekolah maupun adab diluar sekolah, rumah atau lingkungan.

3) Metode Nasehat

Nasehat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap mental, adab dan sosial siswa. Al-Quran menceritakan ketika Lukman Al-Hakim memanggil anaknya dengan panggilan yang

lembut (*yabunaiya*) wahai anakku. Setelah itu barulah ia memberikan nasehat pada anaknya. Menyampaikan nasehat dengan perkataan yang lembut hingga menyentuh jiwa dan berulang-ulangakan meninggalkan kesan terhadap yang dinasehatinya terutama pada siswa.

Menyampaikan nasehat terhadap siswa bisa dengan mempelajari nilai-nilai keislaman seperti sunnah Nabi melalui berkisah seperti menceritakan nabi ketika bertemu dengan anak kecil lalu nabi bersabda terhadap anak kecil tersebut makanlah dengan tangan kanan. Dengan cara praktik langsung atau contoh. Adapun penyampaiannya secara berdialog bersama atau dalam sebuah halaqah. Metode lain juga bisa diterapkan, supaya siswa tidak bosan dan tetap nyaman ketika dinasehati. Sehingga siswa dapat menerima nasihat guru dan tersampaikan dengan baik. Dengan harapan siswa dapat mengaplikasikan dalam kegiatan kesehariannya baik di sekolah maupun diluar sekolah.¹⁹

4) Metode Targhib dan Tarhid

Targhib dan *tarhib* termasuk istilah kata yang tak asing dalam islam. Kedua metode ini harus saling berdampingan tak boleh dipisahkan. *Targhib* maksudnya janji yang disertai dengan bujukan terhadap suatu mashlahat kebahagiaan akhirat yang bersih dari kotoran yang kemudian diteruskan dengan amal sholeh dan

¹⁹ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...*,hal. 582-602

menjauhi kenikmatan yang mengandung bahaya dengan semata-mata mengharap ridho Allah. sedangkan *Tarhib* adalah ancaman atau siksaan akibat melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah.²⁰

Metode ini sangat baik untuk diterapkan karena siswa biasanya tidak bisa dibina dengan metode diatas. Sehingga mereka melakukan metode ini dengan rasa sedikit terpaksa. Dan takut akan melakukan hal-hal yang telah dilarang. Sebaliknya siswa akan termotivasi melakukan kebaikan karena teriming-iming dengan janji yang akan diberi ketika melakukan sesuai perintah.

5) Metode perintah

Kata perintah dalam islam disebut dengan *al-amr* dalam ilmu ushul fiqh *Al-amr* berarti perintah untuk menjalankan suatu pekerjaan. Subyek yang memberikan perintah pada kajian syariah adalah Dzat yang Maha Kuasa. Sedangkan obyeknya ialah manusia sebagai hamba. Ada beberapa contoh dalam Al-quran terkait dengan metode perintah diantaranya:

- a) Perintah untuk makan rezeki yang baik dan bersyukur. QS. Al-Baqarah; 172.

*Hai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepadanya kamu menyembah.*²¹

²⁰Abdurrahman An-nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), hal. 412.

²¹*Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: almahira, 2015), hal. 27.

b) Perintah untuk menjahui khamar, judi, berhala dan mengadu nasib. QS Al-Maidah; 90.

*Hai orang-orang yang beriman sesungguhnya khamar, judi, berhala, mengundi nasib dengan anak panah adalah termasuk perbuatan Syaitan. Maka jauhi perbuatan itu agar kamu menjadi orang-orang yang beruntung.*²²

Metode perintah dalam Al-Quran banyak mengungkap hal-hal penanaman adab terhadap manusia melalui kalimat-kalimat *perintah*. Metode ini mendidik manusia untuk mealukan perbuatan yang telah diajarkan oleh agama.

6) Metode larangan

Membahas masalah adab kata *an-nahi* sering dijumpai pada kalimat-kalimat agama. Karena larangan yang kerap kali disebutkan pada masalah adab merupakan penjelasan-penjelasan buruk yang harus ditinggalkan.²³ Bahkan dalam adab ketika ada larangan melakukan suatu hal maka bisa dikaji untuk melakukan suatu hal lainnya.

Contoh bentuk ayat larangan didalam Al-Quran diantaranya:

a. Larangan mengikuti langkah-langkah setan. QS Al-Baqarah; 168.

*Hai manusia sekalian, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganla kamu mengikuti langkah-langkah setan , karena setan itu musuh yang nayat bagimu.*²⁴

²²*ibid*, hal .124.

²³Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hal. 100.

²⁴*Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: almahira, 2015), hal. 26.

b. Larangan berbuat riya dalam ibadah. QS Al-Kahfi; 110

Barangsiapa yang menginginkan perjumpaan dengan rabbnya maka hendaknya dia melakukan amal sholih dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam dalam beribadah kepada Rabb-Nya.²⁵

3. Hadits Tematik (*Mawḍū'ī*)

a. Pengertian hadist tematik

Kedudukan hadist sebagai sumber otoritatif kedua setelah Al-Quran. Keduanya menempati posisi sentral dalam pendidikan islam. Hadist juga mendapat pengakuan serta legitimasi bahwa ia bersumber dari Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah manifestasi Al-Quran yang dalam bentuk praktis. Al-Quran dan Hadist keduanya berasal dari sumber yang sama. Perbedaan dari keduanya hanya pada bentuk serta tingkat otoritasnya, tidak pada substansinya, Al-Quran dinyatakan sebagai wahyu *matlū* sedangkan Hadist dinyatakan sebagai wahyu *gayr matlū*.

Memahami hadist tematik dalam kamus Al-Munawwir dijelaskan dengan kata *mawḍū'ī* berasal dari kata موضوع yang merupakan *isim maf'ūl* dari kata *wada'a* yang artinya masalah atau pokok permasalahan²⁶. Sehingga metode *mawḍū'ī* adalah mengumpulkan hadist-hadist yang bertebaran terkait dengan suatu topik tertentu kemudian disusun sesuai dengan sebab atau munculnya

²⁵*ibid*, hal. 305.

²⁶Munawwir Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 65.

dan pemahaman dengan penjelasan pengkajian dan penafsiran dalam masalah tertentu.

Al-farmawi sebagaimana yang dikutip oleh Maizuddin dalam bukunya metode pemahaman hadist disebutkan bahwa metode *mawḍū'ī* adalah mengumpulkan hadist-hadist yang terkait dengan suatu topik atau suatu tujuan kemudian disusun dengan *asbab al wurud* yang disertai dengan penjelasan pengungkapan dan penafsiran dengan masalah tertentu. Pemahaman hadist melalui metode tematik (*mawḍū'ī*) adalah mempelajari makna dan menangka maksud yang terkandung dalam hadist dengan cara mempelajari hadist-hadist lain yang terkait dengan tema pembicaraan yang sama dan memperhatikan masing-masing korelasinya sehingga didapat pemahaman yang utuh²⁷.

b. Langkah-Langkah Mengkaji Hadist Tematik

Langkah-langkah pengkajian hadist dengan metode tematik ini antara lain dapat dilakukan dengan:

- 1) Menentukan tema atau masalah yang akan dibahas.
- 2) Menghimpun atau mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dalam satu tema, baik secara lafal maupun secara makna melalui kegiatan *takhrīj al- ḥadīst*.
- 3) Melakukan kategorisasi atas kandungan hadist dengan memperhatikan kemungkinan perbedaan peristiwa *wurud*-nya hadist dan *tanawwu'* perbedaan periwayatan hadist.

²⁷Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008), hal. 13.

- 4) Melakukan kegiatan *i'tibār* dengan melengkapi seluruh *sanad*.
- 5) Melakukan penelitian *sanad* yang meliputi penelitian kualitas pribadi perawi, kapasitas intelektualnya dan metode periwayatan yang digunakan.
- 6) Melakukan penelitian matan yang meliputi kemungkinan adanya *'illat* (cacat) dan *syāz* (kejanggalan).
- 7) Mempelajari tema-tema yang mengandung arti serupa.
- 8) Membandingkan berbagai syarah hadist.
- 9) Melengkapi pembahasan dengan hadist-hadist atau ayat-ayat pendukung.
- 10) Menyusun hasil penelitian menurut kerangka besar konsep
- 11) Menarik suatu kesimpulan dengan menggunakan argumentasi ilmiah.³²

4. Bentuk Upaya Guru dalam Menanamkan Adab

Upaya guru dalam dunia pendidikan merupakan hal yang sangat penting, diantaranya memberikan bantuan, dorongan, pembinaan serta pengawasan sehingga anak menjadi patuh terhadap aturan sekolah, perintah agama maupun norma yang berlaku dalam masyarakat.²⁸

Agar tak salah dalam mendidik Ibrahim Amini menjelaskan dalam bukunya yang berjudul agar tak salah mendidik, diantaranya ialah melalui peranan iman, memberikan penjelasan kepada siswa tentang iman kepada Allah SWT, kepada rasul-rasulnya dan hari akhir. Karena

²⁸Nini Subini, *Awas, Jangan Jadi Guru Karbitan* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), Hal. 16.

hal ini adalah factor utama untuk membentengi siswa dari perbuatan maksiat atau hal-hal yang bersifat *negative*.²⁹

Iman merupakan ilmu yang mencerahkan jiwa, pendobrak segala amal baik, dan iman bisa menimbulkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Iman juga menjadi penolong baik bagi guru maupun siswa. Melalui peranan guru yang baik, akan memaksimalkan potensi akal siswa karena akal dipandang sebagai sesuatu yang berfungsi untuk melakukan keinginan yang tidak benar, dan mendorong siswa terhadap perbuatan yang benar.³⁰

Peneliti menyimpulkan gambaran umum tentang upaya guru dalam penanaman adab siswa diantaranya:

a. Menjadi Pemimpin Pembelajaran

Guru pada dasarnya harus mempunyai jiwa kepemimpinan, untuk memotivasi siswanya dalam meningkatkan pola maupun mutu dari hasil pendidikan. Layaknya seorang pemimpin, sebagai pemimpin pendidikan guru tidak hanya menyampaikan informasi terhadap siswa namun memberikan pelayanan dan kemudahan dalam belajar kepada siswa.³¹

Adab guru juga memberikan arahan serta kemudahan untuk siswa untuk bisa menerapkan adab yang telah diajarkan oleh guru. Sangat terasa sekali betapa pentingnya seorang guru menjadi

²⁹Ibrahim Amini, *Agar Tak Sakah Mendidik* (Jakarta: Al-Huda, 2009), Hal. 255-257.

³⁰Anwar Sutoyo, "Peran Iman Dalam Pengembangan Pribadi Konselor Yang Efektif". Vol 1, No. 1 (Juni 2017): Hal. 13-14.

³¹Imas Sriana Wardani, "Guru sebagai Pemimpin Pendidikan" *Jurnal Fakultas Keguruan* Vol. 10, No. 14 (11 Januari 2018): hal. 27.

pemimpin didalam sebuah pembelajaran. Pemimpin yang bisa dijadikan panutan dan teladan yang baik untuk semua siswa.

b. Menjadi Pengajar dan Pembimbing

Meski pekerjaan utama seorang guru adalah mengajar, atau memberikan pelajaran kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang ditentukan.³² Namun tidak jarang diketahui bahwa tugas guru tidak sependek itu saja, guru juga harus bertanggung jawab atas hasil belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Dalam pembelajaran penanaman adab setelah guru mengajarkan pada siswa, guru juga terus membimbing atas apa yang telah diajarkan. Guru juga diibaratkan seperti orang yang membimbing sebuah perjalanan. sehingga murid lebih mudah untuk menjalankan apa yang telah diajarkan dikelas dalam kehidupan diluar kelas, dan menjadikan siswa lebih terampil dan dapat memecahkan masalah.³³

c. Menjadi Sosok Teladan

Upaya penanaman adab, teladan seorang guru sangatlah penting bagi murid. Apa yang dilihat oleh murid terhadap guru adalah cerminan (contoh) baginya. Baik hal-hal baik maupun sebaliknya. Kejujuran, kedisiplinan, kebersihan, keadilan, kesopanan, ketekunan serta kehati-hatian akan diperhatikan oleh

³²wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Media Group, 2008), hal. 25.

³³Juhji, "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan" *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 1 (2016): hal. 55.

murid dan tidak menutup kemungkinan dalam batas-batas tertentu akan ditiru oleh murid-muridnya.³⁴

d. Menjadi Penasihat

Seorang guru pastinya memiliki jalinan ikatan batin terhadap murid yang diajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran aktif sebagai penasehat. Peran guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan di dalam kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami pembelajaran yang disampaikan tersebut. Lebih dari itu guru juga memberikan nasihat pada muridnya diminta maupun tidak diminta.³⁵

C. Kerangka Teoritik

Penanaman adab menjadi salah satu upaya yang sedang dilakukan sekolah untuk meningkatkan tingkat mutu siswa terutama dalam aktivitas sehari-hari. Dalam prosesnya, guru memiliki peranan penting baik guru kelas maupun kesiswaan. dalam penanaman adab, setidaknya guru harus mengetahui materi dan menguasai, sebelum melakukan proses penanaman pada siswa.

Materi adab akan lebih akurat jika sesuai dengan masalah yang dihadapi sekolah. untuk memudahkan hal ini maka pihak sekolah memandang sisi adab yang sering menyimpang atau tidak sesuai dengan syariat islam. Maka pihak sekolah memberikan materi-materi adab secara tematik sesuai

³⁴Qodri Azizy, Pendidikan *Untuk Membangun Etika sosial* (Jakarta 2003: Aneka Ilmu), hal. 165.

³⁵Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter* (Humaniora, 2012), hal. 68.

dengan kebutuhan sekolah. Materi tersebut berupa hadis-hadist tentang adab dan memilih tema yang tepat untuk diajarkan pada siswa terutama tingkat sekolah dasar.

Pada proses pemilihan tema adab, sekolah merujuk pada kitab-kitab hadist seperti Shahih Bukhari dan Muslim. Untuk menjadikan hadist sebagai pegangan dalam materi adab, maka memilih hadist-hadist yang shahih.

Pada proses penyampaian, pertama sekolah menentukan tema hadist yang akan diajarkan kepada siswa. *Kedua* sebelum mengajarkan guru juga wajib hafal serta menguasai dari tema yang telah ditentukan. Ketiga tema tersebut disampaikan kepada murid waktu pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Keempat Siswa dibimbing untuk menghafal hadist atau tema yang telah diajarkan sampai siswa benar-benar hafal.

Pada proses penerapan, pertama guru mampu menjadi teladan atau pelopor dari materi yang telah diajarkan, yakni pada proses penerapan selain materi siswa juga bisa melihat tingkah laku gurunya. Kedua guru mengawal siswa untuk membiasakan materi yang telah mereka pelajari. Ketiga penguat dari dua metode tersebut adalah nasehat dari sorang guru. Keempat kontrol untuk pengadapan ini adalah menggunakan metode larangan serta perintah, setelah metode keteladanan, pembiasaan, nasehat diterapkan maka tindak lanjut dari metode ini adalah metode perintah dan larangan. Meski awalnya siswa merakan terpaksa tetapi metode tersebut harus tetap dijalankan dengan istiqomah, supaya materi adab yang diajarkan benar-benar tertanam pada siswa.